

PERPUSTAKAAN SEKOLAH SEBAGAI SUMBER BELAJAR GENERASI Z DI SMK NEGERI 1 BASO

¹Sri Azizah, ²Gustina Erlianti

^{1,2}Universitas Negeri Padang

e-Mail: sri.azizahxakt@gmail.com, gustinaerlianti@fbs.unp.ac.id

Abstract: *This study aims to determine the role of the school library as a learning resource for Generation Z at SMKN 1 Baso. This research is a qualitative research with a descriptive approach. There are two informants in this study, namely the main informant and the supporting informant. The main informants in this study were five students and one librarian and the supporting informant was the teacher. Data collection techniques are carried out by the methods of observation, interviews, and documentation. This research uses validation technique which includes source triangulation and technique triangulation. The results of this study indicate that (1) The library of SMKN 1 Baso as a learning resource for Generation Z has performed its role well with all the existing limitations, namely the lack of resources from several aspects such as collections and infrastructure. (2) It needs more attention from the leadership as policy makers for the creation of an ideal school library and in accordance with the information needs of Generation Z who like technology. (3) The leadership at SMKN 1 Baso should further improve and pay attention to the support system related to the library as a learning resource.*

Keywords: *School Libraries, School libraries as learning resources, Generation Z*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran perpustakaan sekolah sebagai sumber belajar generasi Z di SMKN 1 Baso. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Terdapat dua informan dalam penelitian ini yaitu informan utama dan informan pendukung. Informan utama dalam penelitian ini adalah siswa sebanyak lima orang dan satu orang pustakawan dan informan pendukung adalah guru. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik pengabsahan yang meliputi triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) perpustakaan SMKN 1 Baso sebagai sumber belajar generasi Z sudah menjalankan perannya secara baik dengan segala keterbatasan yang ada yaitu kekurangan sumber daya dari beberapa aspek seperti koleksi dan sarana prasarana. (2) Perlu perhatian lebih dari pimpinan sebagai penentu kebijakan untuk terciptanya perpustakaan sekolah yang ideal dan sesuai dengan kebutuhan informasi generasi Z yang menyukai hal berbau teknologi. (3) pimpinan di SMKN 1 Baso harus lebih meningkatkan dan memperhatikan support system yang berkaitan dengan perpustakaan sebagai sumber belajar.

Kata Kunci: Perpustakaan Sekolah, Perpustakaan sekolah sebagai sumber belajar, Generasi Z

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan bermaksud menumbuhkan generasi yang sempurna akal pikiran, sehatjasmanidan rohani, paham akan ilmu, keahlian, dan kecakapan serta sanggup memaksimalkan kualitas

diri, kecendekiaan dan berbudi pekerti yang luhur. Demi tercapainya cita-cita, wajib adanya mutu dan hasil pendidikan dengan pembaruan dan penanganan proses menggali ilmu di zona sekolah, salah satunya dengan melahirkan sumber belajar

di sekolah berupa perpustakaan, karena perpustakaan sekolah adalah komponen penting penunjang penyampaian ilmu secara timbal balik oleh guru dan siswa. Berdasarkan data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menuturkan jumlah serta persentase keadaan perpustakaan sekolah sebanyak 34,19% sekolah di 34 provinsi di Indonesia tidak memiliki perpustakaan sekolah. IFLA/UNESCO telah mengeluarkan IFLA *School Library Guidelines* tahun 2015 sebagai pedoman mengembangkan perpustakaan sekolah diseluruh dunia.

IFLA/UNESCO menyatakan bahwa fungsi serta kedudukan perpustakaan sekolah tidak dapat dipisahkan dari adanya maklumat perpustakaan sekolah (IFLA/UNESCO *SchoolLibraryManifesto*), yaitu perpustakaan sekolah mewariskan informasi, suatu gagasan sebagai pondasi kesuksesan kewajiban dan tugas dalam masyarakat berbasis informasi dan pengetahuan, serta perpustakaan sekolah mewadahi siswa berupa keterampilan belajar sepanjang hayat serta mengembangkan imajinasi dan memungkinkan suatu generasi hidup sebagai warga negara yang berkewajiban dan logis.

Berdasarkan penuturan (Rahadian, 2014) yang menyebutkan bahwa perpustakaan pada landasannya adalah bagian sentral sebagai sumber belajar dan sumber informasi bagi penggunanya. Perpustakaan memiliki makna zona kumpulan buku disatukan dan dirangkum serta diatur dan disusun sebagai media belajar siswa. UU Nomor 25 yang dikeluarkan tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional (PROPENAS) menyebutkan bahwa: "Perpustakaan adalah sumber daya pendidikan yang mendasar dalam usaha menyuburkan mutu

Pendidikan prasekolah, pendidikan dasar dan menengah. Berdasarkan Peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintahan Nomor 24 tahun 2014 tentang penerapan UU Nomor 43 pada tahun 2007 terkait perpustakaan, menyatakan bahwa, perpustakaan Sekolah/Madrasah dimaknai dengan elemen integral dari aktivitas pembelajaran dan bertindak sebagai sumber belajar yang mendukung keberhasilan misi pendidikan yang berstatus di Sekolah/Madrasah. Sekolah sebagai zona mendapatkan ilmu wajib memiliki wadah untuk mendepak proses belajar mengajar, salah satunya dengan dimanfaatkannya perpustakaan sekolah sebagai sumber belajar. Sumber belajar adalah segala ragam yang ada di luar diri seseorang/siswa dan dapat diaplikasikan sebagai tempat dimana alat belajar bisa diperoleh. Bentuk dan jenis sumber belajar yaitu manusia, buku/perpustakaan, media massa, lingkungan/kehidupan, alatpelajaran dan museum(Fathurrohman, 2017). Perpustakaan berperan sebagai sumber belajar yang berada di kawasan sekolah.

Gustini Rahmawati (2016) dalam penelitiannya yang berjudul buku teks pelajaran sebagai sumber belajar siswa di Perpustakaan Sekolah Di SMAN 3 Bandung memperoleh hasil penelitian yang menyatakan bahwa pandangan siswa tentang kualitas buku teks pelajaran, materi di dalam buku teks pelajaran, serta kebahasaan buku teks pelajaran sangat di perlukan untuk kemudahan siswa dalam memanfaatkan sumber belajar mereka.

Terpaut dengan fenomena yang disebutkan di atas, perpustakaan sekolah harus mampu mewujudkan darmanya sebagai sumber belajar untuk siswa, yang mana siswa tersebut bisa digolongkan ke dalam generasi Z yang berkarakteristik

mahir teknologi dan mandiri. Jadi, semakin maksimal perpustakaan sekolah dalam menjalankan perannya sesuai dengan yang dibutuhkan, maka akan semakin banyak pengaruh baik kepada siswa dalam proses menuntut ilmu dengan hasil belajar, prestasi, pandangan mereka di sekolah.

Generasi Z yang peneliti lihat sejauh ini yaitu siswa, dalam proses mengerjakan tugas sekolah cenderung memanfaatkan internet dan mengenyampingkan fungsi perpustakaan di sekolah, namun ada juga siswa yang memang menggunakan perpustakaan sekolah sebagai tempat memperoleh informasi. Yang menjadi kendala bagi siswa dalam memperoleh informasi di perpustakaan adalah tidak tersedianya semua harapan dan keinginan terhadap informasi yang mereka perlukan. Maka dari itu, disinilah peran perpustakaan sekolah begitu dipertanyakan untuk memenuhi kebutuhan informasi siswa, karena di perpustakaanlah dapat ditemukan informasi yang akurat dan tepat. Sudah optimalkah perpustakaan sekolah dalam menjalankan perannya sebagai sumber belajar yang mana konsumen utamanya tergolong kedalam generasi Z. Oleh karena itu, penulis terdorong untuk melakukan analisis tentang kedudukan perpustakaan sekolah sebagai sumber belajar generasi Z sehingga diharapkan dapat memberikan arahan, saran dan solusi untuk perpustakaan sekolah.

METODE

Metode kualitatif deskriptif adalah metode yang penulis gunakan untuk penelitian ini. Penelitian kualitatif dimaksudkan sebagai riset yang bersifat deskriptif yang memakai analisis dengan strategi induktif. Menurut (Luthfiah, 2017) penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan di lingkungan, tempat atau

wilayah tertentu yang berada dikehidupan nyata dengan maksud melakukan peninjauan/penyelidikan dan mendalami fenomena yang sedang terjadi, mengapa terjadi dan bagaimana terjadinya. Sehubungan dengan interpretasi di atas, penulis menyimpulkan penelitian kualitatif bermakna penelitian yang mengedepankan makna, penalaran, keterangan kondisi dan keadaan yang tengah terjadi memakai kata-kata dan bahasa alami dengan cara keilmuan. Penelitian kualitatif dipilih karena temuan-temuannya tidak didapatkan melalui kaidah kuantifikasi, perhitungan statistik dan cara lain yang diaplikasikan dengan angka. Adapun pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini yakni skema deskriptif. Penelitian deskriptif (Ramdhan, 2021) menyatakan bahwa pendekatan deskriptif hanya menggambarkan kenyataan yang ada mengenai variabel, indikasi dan suasana. Pendekatan deskriptif mencoba menggali uraian yang jitu dan tuntas dari semua aktivitas, objek, prosedur serta manusia.

Subjek dalam penelitian ini adalah Lima (5) orang siswa SMK Negeri 1 Baso dimana masing-masing siswa berasal dari lima jurusan yang berbeda yaitu jurusan Otomasi Tata Kelola Perkantoran, Akuntansi, Perbankan, Teknik Komputer dan Jaringan, Teknik Sepeda Motor, satu (1) orang pustakawan dan tiga (3) orang guru mata pelajaran, sedangkan objeknya adalah perpustakaan sekolah. Penentuan informan didasarkan atas fenomena yang ada saat pengamatan penulis terhadap kunjungan dan peminjaman koleksi oleh siswa di perpustakaan SMK Negeri 1 Baso. Dipenelitian kualitatif, tidak terdapat parameter besaran informan sehingga saat jumlah satu informan sudah memadai bisa segera digunakan untuk sumberdatapenelitian. Pemilihan 9

(sembilan) informan inisudah mumpuni untuk menjadi sumber data karena sudah mewakili siswa sebagai informan kunci, pustakawan dan guru sebagai informan pendukung.

Secara keseluruhan teknis penganalisisan data yang penulis gunakan diawali dengan pengumpulan data dari kajian dokumen serta wawancara, melakukan reduksi data/menghilangkan informasi yang peneliti rasa tidak perlu dan menyaring informasi sesuai dengan tujuan penelitian, serta pengambilan kesimpulan. Adapun untuk validasi data peneliti menggunakan cara triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi waktu dan triangulasi teknik. Dengan menggunakan teknik ini, diharapkan menghasilkan data yang valid sehingga hasil penelitian dapat bermanfaat bagi pihak terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perpustakaan sekolah sebagai sumber belajar

Perpustakaan perwujudan suatu area yang dijadikan kumpulan beraneka ragam bentuk dan jenis informasi yang bersifat ilmu pengetahuan, hiburan, rekreasi dan religi yang merupakan kebutuhan fundamental dan mendasar manusia. Menurut UUNo.47 tahun 2007 tentang perpustakaan, "perpustakaan adalah instansi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi dan rekreasi pemustaka. Perpustakaan adalah tempat menyimpan hasil suatu pemikiran

manusia yang hasilnya akan dituangkan ke dalam suatu bahan pustaka baik berupa buku tercetak maupun elektronik.

Adapun Menurut (Darmono, 2007) perpustakaan sekolah adalah sumber belajar dan sumber informasi belajar bagi warga sekolah dan sebagai tempat kumpulan buku atau tempat buku dihimpun. Menurut mudyana dan royani dalam buku dian sinaga, perpustakaan sekolah adalah sarana penunjang pendidikan yang bertindak di satu pihak sebagai pelestarian ilmu pengetahuan, dan dilain pihak sebagai sumber bahan pendidikan yang akan diwariskan kepada generasi yang lebih muda. Secara nyata perpustakaan sekolah merupakan sarana untuk proses belajar dan mengajar bagi guru maupun bagi murid. Menurut (Prastowo, 2012) perpustakaan sekolah dapat dipahami sebagai sarana penunjang pendidikan di sekolah yang berupa kumpulan bahan pustaka baik buku maupun bukan buku yang diorganisasi untuk digunakan guru dan siswa dalam belajar dan mensukseskan pencapaian tujuan lembaga pendidikan. Dari definisi di atas, maka penulis dapat mendefinisikan bahwa perpustakaan sekolah adalah suatu gedung/bangunan/ruangan yang disediakan disetiap sekolah yang digunakan sebagai tempat menyimpan, merawat dan mengola beragam jenis bahan pustaka dengan cara tertentu guna memudahkan pengguna di lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, sumber memperoleh informasi, pedoman dan bahan acuan, referensi dalam proses belajar mengajar.

Masing-masing perpustakaan bisa meneguhkan eksistensinya apabila bisa melaksanakan perannya, termasuk perpustakaan sekolah. Secara umum dan utama perpustakaan sekolah adalah

sebagai induk sumber belajar, dimana perpustakaan mencari jalan untuk mengusahakan dan meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses belajar mengajar (Sinaga, 2005). Perpustakaan yang terstruktur dengan baik dan teratur, secara langsung maupun tidak langsung dapat memberikan keleluasaan proses belajar mengajar di sekolah. Kompleks dengan adanya pembaruan metode belajar mengajar yang dilalui sehingga tidak bisa hindarkan dari perkara pengadaan fasilitas dan sarana pendidikan di sekolah.

Perpustakaan sekolah memegang tujuan untuk memaksimalkan dan membangun minat baca, literasi informasi, bakat dan kecerdasan (intelektual, emosional dan spiritual) peserta didik, pendidikan dan tenaga kependidikan dalam rangka mengakomodasi tujuan pendidikan nasional melalui pengalokasian sumber belajar. Oleh karena itu, perpustakaan dapat dimanfaatkan oleh siswa dan masyarakat sekolah untuk memperoleh sumber belajar atau informasi dalam bidang keilmuan yang sedang dipelajari.

Berangkat dari semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi zaman ini, zona pengetahuan menjadi lebih luas dan tidak dapat direm untuk dapat mencukupi informasi yang akan digunakan di dalam kelas, oleh karena itu hadirnya perpustakaan sekolah sebagai sumber belajar memiliki peran yang amat sangat penting. Menurut (Sanjaya, 2006), sumber belajar adalah semua yang bisa berfaedah/digunakan oleh siswa untuk meninjau bahan dan pengalaman belajar sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Sumber belajar yang berada di perpustakaan memiliki manfaat yaitu memberikan referensi faktual terhadap materi pelajaran karena setiap buku yang ada di perpustakaan sekolah dan semua

informasi yang terkandung di dalamnya sudah melewati proses penelitian oleh para ahli. Dengan demikian perpustakaan haruslah menyediakan kebutuhan informasi berupa buku dengan sangat maksimal untuk terpenuhinya informasi siswa yang bersifat ilmiah dan mutakhir dalam belajar .

Standar Perpustakaan Sekolah Menurut IFLA

Menurut (IFLA/UNESCO, 2001) standar perpustakaan sekolah terdiri dari beberapa bab yaitu misi dan kebijakan, sumberdaya, ketenagaan, program dan kegiatan, serta promosi perpustakaan dan peserta didik. Dalam penelitian ini, peneliti fokus pada bab sumber daya karena sumberdaya diperpustakaan lah yang akan dimanfaatkan siswa sebagai sumber belajar mereka. Adapun bagian yang mencakup sumber daya adalah pendanaan, ruang dan lokasi perpustakaan berdiri, perabotan dan peralatan, peralatan elektronik dan pandang dengar, sumber daya materi, kebijakan manajemen koleksi, koleksi materi perpustakaan dan sumber daya elektronik

Generasi Z

Generasi z dimaknai dengan kalangan manusia yang hidup dalam rentang tahun 1995 sampai 2010 yang disebut juga generasi teknologi. Sifat generasi Z yakni kehidupan sosial mereka begitu banyak dipakai untuk berselancar didunia internet, melakukan segala hal dalam satu waktu secara bersamaan, memiliki ambisi yang tak terhitung. Generasi z memiliki kelebihan yaitu memiliki intelektual yang baik, mendapatkan informasi sangat banyak dalam waktu hitungan detik, memiliki motivasi tinggi terhadap apa yang mereka inginkan. Dalam hal belajar, generasi Z cenderung senang

dengan sesuatu yang bersifat aplikatif dan menarik. Generasi Z adalah metamorfosis dari generasi Y dimana saat teknologi sedang berkembang amat pesat sehingga berdampak pada pola pikir generasi Z yang serba instan, langsung tanpa menunggu lama. Generasi Z suka dengan kecepatan, baik dalam respon yang diharapkan maupun kecepatan dalam memperoleh informasi, cepat berpindah dari satu aktivitas ke aktivitas lainnya dan dapat mereka lakukan secara bersamaan (*multi tasking*). Cara berinteraksi dengan generasi Z yaitu dapat dilakukan dengan berinteraksi secara terbuka, cari tahu tentang hobi dan kesukaan mereka. Memberikan penghargaan jika suatu target sudah dicapai. Bersikap mengayomi dan memposisikan diri sebagai teman untuk memperoleh simpati dan empati satu sama lain. Membuat model pembelajaran semenarik mungkin dengan pertimbangan karakteristik generasi Z. dan tunjukkan perilaku yang sesuai dengan harapan mereka (Bencsik, 2016). Sama halnya dengan perpustakaan sekolah wajib dan mampu menyesuaikan dengan siswa yang akan memanfaatkan sumber belajar yang disediakan di perpustakaan sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perpustakaan sekolah sebagai sumber belajar generasi Z dengan mengacu pada dan standar perpustakaan sekolah yang dikeluarkan oleh IFLA pada bab sumberdaya

a. Pendanaan dan anggaran perpustakaan sekolah

Berdasarkan wawancara peneliti dengan pustakawan terkait dana dan anggaran yang dimiliki perpustakaan SMKN 1 Baso yang menyatakan bahwa dana tetap yang

dipegang oleh perpustakaan sendiri belum ada. Hal ini bertolak belakang dengan standar yang dikeluarkan IFLA yaitu bertanggung jawab agar perpustakaan memperoleh bagian yang proporsional dalam hitungan anggaran sekolah seperti paham proses penganggaran dana, mengetahui siklus anggaran dan memastikan bahwa segala kebutuhan perpustakaan teridentifikasi, sebagaimana ketentuan umum anggaran material perpustakaan sekolah paling sedikit 5 % untuk biaya setiap murid dalam sistem persekolahan.

b. Lokasi dan ruang

Berdasarkan wawancara peneliti dengan pustakawan terkait lokasi dan ruang perpustakaan SMKN 1 Baso saat ini berada dalam kondisi masih kurang memadai untuk jumlah rombongan belajar lebih dari 15 rombongan belajar. Itu dibuktikan berdasarkan kondisi ruangan perpustakaan yang belum ada jarak atau pembatas antara ruang koleksi, ruang baca, ruang multimedia dan ruang belajar di dalam perpustakaan sehingga siswa tidak dapat bergerak leluasa, membaca buku dan mengerjakan tugas sekolah dengan tenang. Pecahayaan ruangan cukup namun untuk tingkat kebisingan dapat dikatakan cukup bising. Hal ini belum sesuai dengan standar perpustakaan yang dikeluarkan oleh IFLA yaitu ruangan dibuat sesuai dengan kebutuhan siswa, ukuran ruangan yang memadai untuk penempatan segala macam koleksi, ruang belajar, ruang baca, komputer dan meja dan ruang tenaga kerja. Pencahayaan dan suhu ruang yang baik dan cukup untuk kenyamanan siswa dalam mencari dan

memanfaatkan sumber belajar. Namun untuk lokasi perpustakaan sudah terletak dibagian yang terpusat, berada di tengah lingkungan dan kawasan pengajaran.

c. Perabotan dan peralatan

Berdasarkan pengamatan dan wawancara peneliti di perpustakaan SMKN 1 Baso, untuk kondisi perabotan dan peralatan dapat dinilai masih kurang dan perlu tambahan, hal ini karena belum tercukupinya jumlah rak untuk koleksi yang ada karena banyak koleksi yang belum dapat dilayankan kepada siswa karena belum ada rak. Jumlah kursi dan meja yang ada belum memadai untuk jumlah siswa lebih dari 15 rombongan belajar. Hal ini jika dikompare dengan standar yang dikeluarkan oleh IFLA belum dapat dikatakan sesuai standar karena ILFA menyebutkan bahwa penampilan perpustakaan sekolah hendaklah memberikan rasa nyaman, damai dan menarik siswa untuk memfungsikan waktu mereka di perpustakaan, perpustakaan sekolah hendaknya mempunyai perabotan kokoh dan fungsional, perabotan dan peralatan dapat menampung semua populasi yang ada disekolah serta menyesuaikan perubahan program sekolah dan pertumbuhan dan kemajuan teknologi. Dan panduan serta tanda-tanda yang jelas dan menarik.

d. Peralatan elektronik dan pandang-dengar

Berdasarkan wawancara dan pengamatan peneliti saat melakukan penelitian di SMKN 1 Baso, peneliti menemukan bahwa peralatan elektronik dan pandang dengar di perpustakaan SMKN 1 Baso belum

tersedianya peralatan elektronik dan pandang-dengar yang memadai, hanya tersedia komputer dengan akses internet dengan jumlah empat unit, ini tentu belum dapat dikatakan memadai untuk jumlah rombongan belajar lebih dari 15 rombongan belajar. Hal ini belum sesuai dengan standar yang dikeluarkan IFLA yaitu perpustakaan sekolah berperan penting sebagai pintu gerbang bagi masyarakat masa kini yang berbasis teknologi informasi yang disebut generasi Z, maka perpustakaan sekolah harus menyediakan akses ke semua peralatan elektronik, komputer dan pandang dengar seperti komputer tersambung ke internet, *online public access katalog, tape recorder. Perangkat CD ROM, Scanner, dan Video Players.*

e. Kebijakan manajemen koleksi

Berdasarkan wawancara dan pengamatan peneliti saat melakukan penelitian di SMKN 1 Baso, peneliti menemukan bahwa kebijakan manajemen koleksi di perpustakaan SMKN 1 Baso masih belum dapat dimaknai baik. Hal ini dibuktikan dengan jumlah koleksi yang ada belum beragam untuk satu mata pelajaran, belum ada buku pembanding bagi siswa dan guru dalam proses kegiatan belajar dan hanya terpaku pada satu referensi saja. Perpustakaan belum memiliki kebijakan khusus terkait penyediaan jumlah koleksi untuk memenuhi kebutuhan siswa. hal ini belum sesuai dengan standar yang dikeluarkan ILFA yaitu perpustakaan harus menyediaan jumlah koleksi yang besar untuk mencukupi keperluan pengguna berkaitan berhubungan dengan pendidikan dan

informasi. Tenaga perpustakaan sekolah hendaknya bekerjasama dengan guru untuk dapat memaksimalkan kebijakan manajemen koleksi bersama seperti koleksi yang berdasarkan kurikulum.

f. Koleksi materi perpustakaan

Berdasarkan wawancara dan pengamatan peneliti saat melakukan penelitian di SMKN 1 Baso, peneliti menemukan bahwa koleksi materi/buku perpustakaan yang ada di perpustakaan SMKN 1 Baso belum dapat dikatakan memadai karena jumlah koleksi yang tersedia sebanyak 1.470 eksemplar buku nonfiksi dan 96 eksemplar buku fiksi sehingga buku yang ada belum bervariasi untuk tiap-tiap mata pelajaran. Kebanyakan menggunakan satu referensi buku saja. Tidak jarang informasi yang dibutuhkan siswa tidak tersedia di perpustakaan. Hal ini belum sepadan dengan standar yang dikeluarkan oleh IFLA yaitu perpustakaan sekolah hendaknya menyediakan sepuluh buku per siswa. Sekolah terkecil hendaknya memiliki paling sedikit 2.500 judul buku yang relevan dan mutakhir untuk digunakan oleh siswa. Dan paling sedikit 60% koleksi non fiksi yang berkaitan dengan kurikulum.

g. Sumber daya elektronik

Berdasarkan wawancara dan pengamatan peneliti saat melakukan penelitian di SMKN 1 Baso, peneliti menemukan bahwa sumber daya elektronik yang tersedia di perpustakaan SMKN 1 Baso belum memadai karena hanya tersedia empat unit komputer yang dapat dimanfaatkan siswa dalam mencari sumber belajar di internet. Hal ini

belum sesuai dengan standar yang dikeluarkan oleh IFLA yaitu perpustakaan sekolah harus mencakup akses pada sumber informasi elektronik yang mencerminkan kurikulum untuk dimanfaatkan siswa yang tergolong generasi Z yang sangat senang dengan teknologi. Sumber daya elektronik hendaknya meliputi akses ke internet, pengkalan data referensi khusus, dan bermacam perangkat lunak komputer berkaitan dengan pengajaran seperti CD ROM dan DVD.

2. Solusi dalam mengatasi persoalan yang tengah terjadi di perpustakaan SMKN 1 Baso terkait peran perpustakaan sebagai sumber belajar

Dalam penyelenggaraan perpustakaan sekolah sebagai sumber belajar yang saat ini belum optimal terkait sumber daya yang ada di perpustakaan tentu perlu adanya solusi yang hendaknya mampu mengatasi problematika peran perpustakaan sebagai sumber belajar. Berdasarkan temuan penelitian terdapat solusi yang disampaikan oleh pustakawan dan guru terkait perpustakaan sebagai sumber belajar siswa yang tergolong kedalam generasi Z adalah sebagai berikut:

a. Mengoptimalkan ketersediaan segala sarana prasarana yang dibutuhkan siswa sebagai sumber belajar

Meningkatkan ketersediaan sarana prasarana di perpustakaan sehingga dapat menjadikan perpustakaan sebagai sumber belajar yang optimal, karena dengan perkembangan metode pelajaran dan kurikulum harusnya pustaka kita telah bergerak kearah digital. Tidak bisa

dipungkiri bahwa belum tersedianya sarana prasarana yang mendukung tidak lepas dari minimnya dana dalam pengelolaan perpustakaan sekolah dan terbatasnya sumber daya manusia yang mampu mengolah perpustakaan menjadi sumber belajar. Perlu adanya dana yang memadai untuk operasional perpustakaan sekolah, koleksi buku sangat perlu disesuaikan dengan kebutuhan semua siswa berdasarkan kurikulum yang berlaku, peralatan dan perlengkapan harus sesuai dengan kebutuhan siswa dan perpustakaan itu sendiri.

b. Meningkatkan kreatifitas tenaga perpustakaan

Kreatifitas tenaga perpustakaan sangat diperlukan untuk terciptanya perpustakaan sekolah yang dapat menarik siswa untuk menggunakan perpustakaan sebagai sumber belajar mereka. Perlu perhatian lebih terhadap perpustakaan sekolah untuk dijadikan sumber belajar siswa, perlu disesuaikan dengan kondisi dan perkembangan zaman agar semua kebutuhan informasi siswa yang tergolong generasi Z dapat terpenuhi, walaupun tidak secara langsung berubah signifikan tapi secara perlahan berubah menjadi lebih baik.

c. Memperhatikan *support system* yang berkaitan dengan perpustakaan

Support system yang ada di perpustakaan diantaranya sumber daya, baik itu pustakawan, bahan pustaka dan sarana prasarana. Tidak dapat dipungkiri bahwa suatu kebijakan dapat dijadikan *support system* bagi perpustakaan sehingga dapat menjadi sumber belajar siswa secara maksimal. Kepedulian penentu

kebijakan terhadap kondisi perpustakaan dilingkungan sekolah sebagai sumber belajar siswa untuk memperkecil segala keterbatasan yang ada. Jadi yang paling penting yang adalah kebijakan yang perpihak pada pengelolaan dan penyelenggaraan perpustakaan sekolah sebagai sumber belajar. Semakin bertambahnya koleksi buku di perpustakaan maka jumlah buku menjadi meningkat. Koleksi buku haruslah dikelola secara profesional oleh pustakawan. Tempat tersebut kemudian dipergunakan siswa dalam belajar, menyelesaikan tugas sekolah, membaca untuk meningkatkan dan memperbanyak ilmu pengetahuan. Apabila perpustakaan mampu dimanfaatkan dengan semestinya maka hal itu mempengaruhi hasil belajar dan pemikiran siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan pada hasil penelitian dan pembahasan, dapat peneliti simpulkan sebagai berikut:

1. Perpustakaan SMKN1 Baso sebagai sumber belajar generasi Z sudah menjalankan perannya secara baik dengan segala keterbatasan yang ada. Dengan keterbatasan atau kondisi yang belum memadai tersebut berdampak pada siswa yang belum memperoleh sumber belajar secara maksimal di perpustakaan sekolah yang mereka jadikan tempat mencari dan memperoleh informasi dalam belajar dan menyelesaikan tugas sekolah. Adapun keterbatasan yang ada yaitu jumlah koleksi buku untuk dijadikan referensi dalam belajar jatuh dari kata cukup karena untuk tiap mata pelajaran belum ada buku pembanding yang dapat

memperkaya sumber informasi siswa dan tenaga pendidik dalam proses pembelajaran di sekolah. Keterbatasan luas ruangan yang belum ada pembatas antara ruang baca, ruang koleksi, ruang komputer dan ruang belajar sehingga kenyamanan didalam mencari sumber belajar belum didapatkan oleh siswa. Keterbatasan sarana prasarana baik itu set kursi meja, rak buku, dan set komputer yang mendukung perkembangan teknologi yang disukai generasi Z.

2. Solusi dalam mengatasi persoalan atau keterbatasan yang dihadapi perpustakaan SMKN 1 Baso terkait perannya sebagai sumber belajar siswa yaitu: a) Mengoptimalkan ketersediaan segala sarana prasarana yang dibutuhkan siswa sebagai sumber belajar yang optimal, karena dengan perkembangan metode pelajaran dan kurikulum harusnya pustaka kita telah bergerak kearah digital karena tidak bisa dipungkiri bahwa belum tersedianya sarana prasarana yang mendukung tidak lepas dari minimnya dana dalam pengelolaan perpustakaan sekolah dan terbatasnya sumber daya manusia yang mampu mengolah perpustakaan menjadi sumber belajar perlu adanya dana yang memadai untuk operasional perpustakaan sekolah b) Meningkatkan kreatifitas tenaga perpustakaan untuk terciptanya perpustakaan sekolah yang dapat menarik siswa untuk menggunakan perpustakaan sebagai sumber belajar mereka. Perlu perhatian lebih terhadap perpustakaan sekolah untuk dijadikan sumber belajar

siswa, perlu disesuaikan dengan kondisi dan perkembangan zaman agar semua kebutuhan informasi siswa yang tergolong generasi Z dapat terpenuhi. c) Support system yang ada di perpustakaan diantaranya sumber daya, baik itu pustakawan, bahan pustaka dan sarana prasarana. Tidak dapat dipungkiri bahwa suatu kebijakan dapat dijadikan support system bagi perpustakaan sehingga dapat menjadi sumber belajar siswa secara maksimal. Kepedulian penentu kebijakan terhadap kondisi perpustakaan dilingkungan sekolah sebagai sumber belajar siswa untuk mengatasi segala keterbatasan yang ada.

REFERENSI

- Bencsik, A. (2016). Y and Z Generations at Workplaces. *Journal of Competitiveness*.
- Darmono. (2007). *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fathurrohman, P. (2017). *Strategi Belajar Mengajar : Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*. Bandung: Refika Aditama.
- IFLA/UNESCO. (2001). *The IFLA/UNESCO School Library Manifesto: the School Library in Teaching and Learning for All*. Deen Haag: International Federation of Library Associations.
- Luthfiah, M. F. (2017). *Metodologi Penelitian : Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus*. Sukabumi: CV. Jejak.
- Prastowo, A. (2012). *anajemen Perpustakaan Sekolah Profesional*. Yogyakarta: DIVA Press.

- Rahadian, G. (2014). Peranan Perpustakaan Sekolah dalam Meningkatkan Budaya Gemar Membaca. *Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan*.
- Rahmawati, G. (2016). Buku teks pelajaran sebagai sumber belajar siswa di perpustakaan sekolah di sman 3 bandung. *EduLib*, 5(1). <https://doi.org/10.17509/edulib.v5i1.2307>
- Ramadhan. (2021). *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Surabaya: Cipta Media Nusantara.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Fajar Interprtama Mandiri.
- Sinaga, D. (2005). *Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Kreasi Media Utama.